

Festival Anak Saleh sebagai Sarana Peningkatan Nilai Keagamaan dalam Mengembangkan Potensi Spiritual dan Menumbuhkan Semangat Religiusitas di Dusun Tuo Limbur

Hapiz

Institut Agama Islam Yasni Bungo, Jambi, Indonesia

Email : hapizrosmida@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan utama dari program Festival Anak Saleh adalah untuk mengabdikan kepada masyarakat serta mendorong pengembangan sumber daya manusia dan partisipasi warga. Fokus penelitian ini terletak pada pelaksanaan kegiatan festival anak shaleh yang diselenggarakan di Dusun Tuo Limbur yang dirancang untuk memperkuat karakter dan pemahaman agama anak-anak, mengembangkan minat serta bakat mereka, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri serta menumbuhkan semangat religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Festival ini mencakup berbagai kompetisi, seperti lomba adzan, lomba kaligrafi, tahfidz juz 30 (sambung ayat), dan sholawat group. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini juga turut memperkuat ikatan sosial dan menanamkan budaya religius di lingkungan sekitar. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Festival Anak Saleh memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami anak-anak serta meningkatkan kesadaran religiusitas di tengah masyarakat Dusun Tuo Limbur. Dengan demikian, festival ini menjadi contoh kegiatan positif yang dapat diterapkan di berbagai daerah guna menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dan berpegang teguh pada ajaran Islam.

Kata Kunci : *Potensi Spiritual; Religiusitas; Festival Anak Sholeh; Nilai Keagamaan.*

ABTRAC

The primary goal of the Festival Anak Saleh program is to serve the community while encouraging human resource development and citizen participation. This event, held in Dusun Tuo Limbur, is designed to strengthen children's character and religious understanding, nurture their interests and talents, and boost their confidence. The festival features various competitions, including adhan (call to prayer), calligraphy, tahfidz Juz 30 (Qur'anic memorization and verse continuation), and group sholawat (Islamic chanting). Through this program, children can deepen their religious knowledge, enhance their skills, and build self-confidence. Additionally, the competitions play a crucial role in shaping children's character, making them more active and creative.

Keywords : *Spiritual Potential; Religiosity; Pious Children's Festival; Religious Values.*

PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, peran agama menjadi semakin krusial karena perkembangan teknologi dan gaya hidup yang semakin maju telah mempengaruhi nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam masyarakat. Kemajuan teknologi juga memudahkan akses informasi, yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Saat ini, banyak orang lebih sibuk dengan rutinitas harian, mengejar kesuksesan materi, serta terpaku pada media sosial, sehingga aspek spiritual dan keagamaan sering terabaikan. Hal ini terlihat dari menurunnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, minimnya pemahaman terhadap ajaran Islam, serta kemerosotan moral dan perilaku individu.

Aspek keagamaan merupakan elemen utama yang paling penting dan tidak dapat diabaikan dalam proses pembangunan desa. Hal ini mengingat mayoritas Masyarakat Dusun Tuo Limbur merupakan pemeluk agama Islam. Di Dusun Tuo Limbur, terdapat 15 tempat ibadah yang terdiri dari 1 masjid dan 14 buah mushalla. Sejalan dengan upaya meningkatkan kehidupan beragama masyarakat Dusun Tuo Limbur, bersama pihak desa, membentuk majelis taklim Yasinan untuk ibu-ibu yang diadakan setiap Jumat siang di masjid atau mushola masing-masing kampung. Selain itu, juga diselenggarakan pengajian bagi anak-anak melalui TPA dan TPQ di lingkungan Dusun Tuo Limbur.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan berbagai tindakan yang mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap aspek spiritual keagamaan, baik dalam hubungan dengan orang lain maupun diri sendiri. Misalnya, banyak warga yang enggan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan lebih memilih menghabiskan waktu ber-media sosial daripada beribadah. Selain itu, generasi muda sering kali kurang memahami kewajiban mereka sebagai seorang muslim, sehingga lebih rentan terjerumus dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Kelompok remaja memiliki peran yang sangat penting dalam mengalihkan perhatian kembali pada nilai-nilai spiritual ditengah masyarakat. Mereka adalah generasi penerus yang memiliki energi, semangat, dan potensi untuk membentuk arah peradaban di masa depan. Dusun tuo limbur adalah sebuah dusun/desa di wilayah Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Dusun ini dapat dijangkau melalui jalan lamo Tanah Tumbuh dengan menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat yang membutuhkan jarak tempuh dari pusat kota Muara Bungo lebih kurang 72 km atau 2 jam perjalanan. Dusun ini memiliki kepadatan penduduk pada tahun 2020 sebanyak 2151 jiwa (Wikipedia., “Tuo Limbur, Limbur Lubuk Mengkuang, Bungo” Februari 2025). Sejalan dengan hal tersebut, program Festival Anak Sholeh menjadi relevan sebagai salah satu inisiatif yang berperan penting dalam membangkitkan kembali kesadaran terhadap nilai-nilai spiritual di lingkungan lokal, seperti di tingkat kelurahan. Aspek spiritual dan keagamaan memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keberadaan lingkungan yang mendukung nilai-nilai tersebut menjadi faktor kunci dalam menanamkan dan memperkuat pemahaman keagamaan.

Program “Festival Anak Sholeh” program ini juga menjadi salah satu program unggulan karena dinilai dapat berkontribusi untuk menuntaskan permasalahan yang ada di desa tersebut. Berdasarkan hasil observasi program ini diperuntukkan bagi anak-anak usia sekolah dasar. Dengan berbagai macam kegiatan yang ada pada program festival anak sholeh tersebut dianggap mampu untuk menyelesaikan permasalahan dan mengembangkan kemampuan keagamaan, akhlak serta adab anak-anak di Dusun Tuo Limbur (Aswar & Rosmita, 2020).

Kegiatan program festival anak sholeh dilaksanakan pada tanggal 28-30 Januari 2025 di Dusun Tuo Limbur. Program Festival Anak Sholeh ini terdapat berbagai macam kegiatan perlombaan, adapun kegiatan perlombaan yang dilaksanakan pada program kegiatan tersebut yaitu adzan, ayat pendek juz 30 (sambung ayat), kaligrafi dan sholawat group. Adapun tujuan diadakannya program festival anak sholeh tersebut yaitu sebagai tempat untuk anak-anak mengembangkan minat dan bakat serta mengasah rasa percaya diri yang dimilikinya, diharapkan dapat meningkatkan kualitas serta menambah pengetahuan anak dalam bidang agama (Maryani & Noveryal, 2019).

Program festival anak sholeh ini dilaksanakan sebagai bentuk pembekalan dan pembentukan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter diperlukan tidak hanya di lingkungan keluarga, melainkan di lingkungan sekolah dan juga lingkungan sosial. Selain itu juga, festival anak sholeh ini merupakan sarana penanaman nilai-nilai karakter anak yang dimulai sejak dini, meningkatkan semangat untuk mempelajari ilmu agama, menanamkan rasa kepercayaan yang tinggi pada anak serta mampu mengembangkan minat dan bakat di bidang keagamaan (Maryani & Noveryal, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian Pendekatan Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (*Asset Based Community Development/ABCD*). Salah satu metode yang sering digunakan dalam memberdayakan masyarakat adalah Pendekatan Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (*Asset Based Community Development/ABCD*). Teori ini awalnya dikembangkan oleh John McKnight. Pendekatan ABCD didasarkan pada keyakinan bahwa masyarakat itu sendiri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang ada, dan upaya-upaya perbaikan dimulai dengan memperkuat modal sosial. Dalam pendekatan ini, berbagai aset manusia, fisik, alam, sosial, dan finansial diidentifikasi sebagai basis untuk mengembangkan strategi pembangunan (Susilawaty, A. et al., 2018).

Pendekatan ABCD banyak digunakan dalam kasus pemberdayaan komunitas. Seperti misalnya pendampingan kegiatan festival anak sholeh yang diselenggarakan pada tanggal 28-30 Januari 2025 yang bertempat di Mesjid Al Muhajirin Dusun Tuo Limbur. Adapun metode pelaksanaan yang digunakan meliputi metode pelatihan, metode pembekalan dan metode praktek. Metode pelatihan dilakukan pada kegiatan TPA yaitu anak-anak diberikan beberapa kuis yang berkaitan

dengan lomba yang ada di festival anak sholeh sehingga anak-anak tersebut akan mempelajari kembali materi yang berkaitan dengan kuis tadi. Kemudian metode pembekalan yaitu anak-anak akan diarahkan mengenai kegiatan lomba tersebut bagaimana cara pelaksanaannya serta aturan dalam lomba tersebut. Kemudian yang terakhir metode praktek yang pelaksanaannya pada saat kegiatan lomba festival anak sholeh, jadi anak-anak dapat menampilkan kemampuannya setelah metode pelatihan dan pembekalan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu planning kegiatan dan action kegiatan dan evaluasi kegiatan.

Tabel 1. Tahapan

No	Tahapan	Deskripsi
1.	<i>Discovery</i>	Identifikasi kebutuhan & aset desa
2.	<i>Dream</i>	Merumuskan impian & cita bersama
3.	<i>Design</i>	Menyusun program: - Lomba Adzan - Kaligrafi - Tahfiz - Sholawat
4.	<i>Define</i>	Menetapkan perubahan yang diharapkan: - Salat rutin - Semangat religius
5.	<i>Destiny</i>	Perubahan berkelanjutan & pembiasaan nilai Islami

A. *Planning*

Dalam tahap ini, beberapa rencana dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dalam menemukan aset-aset yang ada di Dusun Tuo Limbur, yang dapat digunakan sebagai indikator dalam mengembangkan potensi spiritual dan menumbuhkan semangat religiusitas di Dusun Tuo Limbur. Pengumpulan data terkait aset-aset. Desa dilakukan melalui wawancara dengan berbagai pihak seperti pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh pemuda saat melakukan kunjungan atau kegiatan silaturahmi. Selain itu, pengidentifikasian aset-aset juga dilakukan melalui observasi dan dokumentasi.

B. *Action*

Pada tahap pelaksanaan kegiatan ini dilakukan yaitu:

- 1) Melakukan inventarisir aset masyarakat
- 2) Pelatihan
- 3) Pendampingan pestifal anak soleh

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan inventarisasi aset masyarakat. Inventarisasi ini mencakup pemetaan potensi yang dimiliki masyarakat, baik berupa sumber daya manusia, sarana-prasarana, maupun kearifan lokal yang bisa diberdayakan. Langkah ini penting agar program yang dijalankan tidak hanya berbasis pada kebutuhan, tetapi juga pada kekuatan yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian, program dapat lebih efektif, berkelanjutan, dan mampu menumbuhkan rasa memiliki pada warga. Selain itu, inventarisasi ini menjadi dasar bagi perencanaan kegiatan berikutnya agar lebih terarah dan sesuai dengan kondisi nyata lapangan.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan Festival Anak Sholeh. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi atau hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Melalui pendampingan, anak-anak dapat diarahkan untuk memahami makna kegiatan secara mendalam, sementara masyarakat memperoleh kesempatan untuk berkolaborasi dan berpartisipasi aktif. Analisis dari tahapan ini menunjukkan bahwa program tidak sekadar memberikan pengalaman seremonial, tetapi juga mendorong penguatan spiritual, sosial, serta membangun kebersamaan antarwarga. Dengan pendekatan partisipatif ini, kegiatan memiliki potensi besar dalam menciptakan dampak positif jangka panjang.

C. *Evaluation*

Pada tahap evaluasi kegiatan dapat dilihat bagaimana pelaksanaan proses pemberdayaan komunitas dan hasil yang dicapai dengan melihat respon dari masyarakat. Festival Anak Sholeh Sebagai Sarana Peningkatan Nilai Keagamaan Dalam Mengembangkan Potensi Spiritual dan Menumbuhkan Semangat Religiusitas di Dusun Tuo Limbur. Berdasarkan diagram aset ABCD pelaksanaan kegiatan dapat dijelaskan secara terinci sebagai berikut.

Pada tahap evaluasi, kegiatan Festival Anak Sholeh dapat dilihat dari sejauh mana proses pemberdayaan komunitas berjalan efektif dan hasil yang dicapai sesuai tujuan yang direncanakan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada keberhasilan teknis pelaksanaan, tetapi juga pada kualitas partisipasi masyarakat dalam mendukung acara. Respon masyarakat menjadi indikator penting dalam mengukur penerimaan, kebermanfaatannya, dan keberlanjutan program. Apabila masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi, baik melalui kehadiran, partisipasi aktif, maupun dukungan material dan moral, maka hal ini menandakan bahwa kegiatan memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan serta nilai-nilai sosial-keagamaan yang mereka junjung. Dengan demikian, evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan hanya sekadar acara seremonial, tetapi benar-benar menjadi sarana yang memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kesadaran keagamaan, dan menggerakkan masyarakat untuk lebih berdaya dalam bidang spiritual.

Berdasarkan diagram aset berbasis ABCD (*Asset Based Community Development*), hasil evaluasi dapat dianalisis lebih mendalam melalui pemanfaatan aset utama yang ada di Dusun Tuo Limbur. Aset individu berupa potensi anak-anak dan pemuda yang aktif dalam kegiatan keagamaan menjadi motor utama pelaksanaan festival. Aset kelembagaan terlihat dari dukungan lembaga pendidikan, tokoh agama, serta organisasi kemasyarakatan yang turut serta membina dan mengarahkan kegiatan. Aset lingkungan sosial berupa semangat gotong royong dan nilai kebersamaan memperkuat terciptanya suasana kondusif untuk kegiatan religius. Dengan mengoptimalkan aset-aset tersebut, pelaksanaan Festival Anak Sholeh terbukti mampu meningkatkan nilai keagamaan, mengembangkan potensi spiritual generasi muda, serta menumbuhkan semangat religiusitas masyarakat. Analisis ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis aset membuat kegiatan lebih berkelanjutan, karena masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberlangsungan program.

1. Discovery

Pada tahap ini, kelompok pemberdayaan komunitas berupaya mengidentifikasi kebutuhan yang mendasari penyelenggaraan "Festival Anak Sholeh". Proses ini diawali dengan melakukan observasi terhadap berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, organisasi karang taruna, tokoh masyarakat, dan remaja masjid. Berdasarkan hasil observasi, disimpulkan bahwa Festival Anak Sholeh perlu diadakan sebagai upaya meningkatkan nilai keagamaan di Dusun Tuo Limbur.

2. Dream

Tahap "Dream" atau impian merupakan langkah lanjutan yang berfokus pada cita-cita dan harapan yang ingin dicapai. Proses ini bertujuan untuk merancang impian berdasarkan potensi yang telah dianalisis secara mendalam. Selain itu, tahap ini juga mengidentifikasi harapan, impian, serta cita-cita setiap individu terkait dengan potensi yang mereka miliki, sekaligus memberikan refleksi yang dapat membangkitkan semangat untuk mewujudkannya melalui usaha yang maksimal.

Dalam tahapan ini, dilakukan perumusan target impian yang ingin dicapai guna mendukung pelaksanaan "Festival Anak Sholeh" sebagai sarana menggali potensi spiritual dan membangkitkan semangat religiusitas di Dusun Tuo Limbur. Tim pengabdian berkolaborasi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, serta tokoh pemuda untuk menentukan capaian yang diharapkan. Indikator keberhasilan program ini mengacu pada panduan asesmen yang telah ditetapkan. Pendampingan dalam Festival Anak Sholeh mencakup berbagai perlombaan, seperti lomba adzan, tahfiz juz 30 (sambung ayat), kaligrafi dan sholawat group.

3. Design

Pada tahapan ini, setelah dilakukan identifikasi aset dan dirumuskan impian yang akan dicapai maka selanjutnya adalah melakukan desain program yang akan dilaksanakan. Tim pengabdian melakukan diskusi dengan pemerintah Desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat maka dapat diputuskan bahwa desain yang akan dipergunakan untuk mencapai target impian dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

1) Lomba adzan

Lomba adzan dilakukan pada anak-anak berusia 6 sampai 12 tahun yang dilaksanakan di Dusun Tuo Limbur dan pesertanya dari utusan masing-masing TPA minimal 1 orang anak. Adapun penilaian pada lomba adzan ini meliputi beberapa aspek seperti makharijul huruf dan tajwid, lagu, penjiwaan dan penghayatan, serta adab. Adapun yang menjadi pihak penilai atau juri yaitu Mahasiswa KUKERTA IAI Yasni Bungo dan beberapa tokoh masyarakat.

Program ini bertujuan untuk mengedukasi orang tua dan masyarakat serta anak-anak Dusun Tuo Limbur tentang pentingnya memperoleh ilmu agama melalui pendidikan. Dalam upaya untuk meningkatkan pembentukan kepribadian yang baik dan spiritual bagi anak-anak. Pembelajaran sederhana yang bisa dilakukan baik melalui jalur pendidikan formal maupun informal mengembangkan program pelatihan baik secara formal maupun informal (Purniawan, D., & Pianto, 2019).

Kegiatan ini sejalan dengan pendapat Subhin yang menyatakan bahwa pada usia dini dan kanak-kanak, anak juga perlu diberi pengajaran tentang ibadah, seperti tentang bersuci, do'a-do'a, dan ayat-ayat pendek, cara mengucapkan salam, dan sedikit tentang tata cara melaksanakan salat, adzan dan ikamah, serta beberapa hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridai Allah (Subhin, 2017).

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih percaya diri. Dalam kompetisi, mereka berpartisipasi dengan lebih aktif dan kreatif berkat meningkatnya rasa percaya diri. Saat mengikuti lomba, anak-anak mengumandangkan adzan dengan lantang dan penuh semangat. Selain itu, mereka berani melafalkan adzan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh panitia lomba.

Tabel 2. Pemenang Lomba Adzan Anak-anak



2) Kaligrafi

Lomba kaligrafi ini diadakan untuk anak-anak yang ingin memperdalam pengetahuan agama mereka dan memperkenalkan Islam kepada orang lain. Lomba kaligrafi adalah kegiatan menulis indah ayat Al-Qur'an atau kalimat lain dengan memperhatikan keindahan tulisan dan kaidah khat yang berlaku. Dengan adanya lomba ini diharapkan bahwa generasi muda dapat tumbuh dengan akhlak yang mulia, menjadi generasi yang dapat mengembangkan kreativitasnya, meningkatkan percaya diri, menyalurkan minat dan bakat, menambah kecintaan terhadap bahasa Arab dan Al-Qur'an, melatih ketelitian dan kesabaran, menjadi generasi yang diharapkan bagi agama bangsa dan negara untuk membawa masa depan yang lebih cerah.

Dengan syarat dan ketentuan untuk mengikuti lomba sebagai berikut:

- Semua perlengkapan disediakan oleh peserta
- Masing-masing TPA memutuskan 2 orang peserta (pa/pi)
- Umur maksimal 13 tahun
- Peserta benar-benar dari TPA yang bersangkutan

Tabel 3. Pemenang Lomba Kaligrafi



3) Tahfiz Juz 30 (sambung ayat)

Lomba Tahfiz Juz 30 ini adalah kompetisi menghafal ayat Al-Qur'an yang berfokus pada juz ke-30, yang terdiri dari surat-surat pendek. Lomba ini dilakukan dengan cara menyambung ayat yang diberikan oleh dewan juri secara lisan. Perlombaan ini bertujuan untuk meningkatkan hafalan, pemahaman, serta kecintaan anak-anak terhadap Al-Qur'an. Dengan syarat dan ketentuan untuk mengikuti lomba sebagai berikut:

- Anak-anak yang telah menghafal sebagian atau seluruh juz 30
- Masing-masing TPA mengutuskan 2 orang peserta (pa/pi)
- Umur maksimal 13 tahun
- Peserta benar-benar dari TPA yang bersangkutan

Tabel 4. Pemenang Lomba Tahfiz Juz 30



4) Sholawat Group.

Lomba Sholawat Grup merupakan ajang kompetisi dalam melantunkan sholawat secara berkelompok dengan irama yang merdu dan selaras. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap sholawat Nabi serta memperkuat kebersamaan dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman melalui seni vokal. Untuk generasi muda dan masyarakat dapat menanamkan kecintaan kepada Rasulullah melalui lantunan sholawat, mengembangkan bakat seni islami serta meningkatkan kekompakan dan kebersamaan dalam menampilkan sholawat. Ketentuan lomba ini adalah :

- Peserta merupakan kelompok yang terdiri dari 3-10 orang
- Masing-masing TPA mengutus 1 group sholawat
- Umur peserta maksimal 13 tahun
- Peserta benar-benar dari TPA yang bersangkutan.

Tabel 4. Pemenang Lomba Sholawat Group



5) *Define*

Pada tahap ini, fokus utama adalah menetapkan perubahan yang diharapkan dari pelaksanaan program Festival Anak Sholeh ini. Setelah diadakannya Festival Anak Sholeh, diharapkan anak-anak dan masyarakat di Dusun Tuo Limbur semakin terbiasa melaksanakan salat lima waktu di masjid, mengumandangkan azan saat waktu salat tiba, selalu melantunkan sholawat terutama menjelang memasuki waktu sholat, serta menerapkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terciptalah kehidupan yang religius dalam bingkai keislaman serta mewujudkan generasi yang diharapkan dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

6) *Destiny*

Tahap destiny ini merupakan fase akhir dalam sebuah proses pemberdayaan atau perubahan yang berfokus pada pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pada tahap ini, segala upaya yang telah dilakukan sebelumnya mulai menunjukkan hasil nyata dan memberikan dampak berkelanjutan bagi individu maupun komunitas. Dalam konteks Festival Anak Sholeh, tahap Destiny mencerminkan perubahan positif yang diharapkan setelah pelaksanaan program. Perubahan tersebut meliputi:

- a. Anak-anak dan masyarakat Dusun Tuo Limbur semakin terbiasa melaksanakan salat lima waktu di masjid
- b. Meningkatnya semangat dalam mengumandangkan azan saat tiba waktu salat
- c. Terbentuknya karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesopanan, dan semangat berbagi
- d. Keberlanjutan kegiatan keagamaan yang melibatkan anak-anak, remaja, dan masyarakat secara aktif

Tahap ini tidak hanya sekadar akhir dari suatu program, tetapi juga menjadi titik awal untuk mempertahankan dan mengembangkan perubahan positif yang telah dicapai agar terus berlanjut di masa depan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Festival Anak Sholeh di Dusun Tuo Limbur merupakan wujud nyata penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menekankan bahwa setiap komunitas memiliki potensi dan aset yang dapat dikembangkan, alih-alih berfokus pada kekurangan atau permasalahan. Dalam konteks ini, aset yang dimaksud meliputi sumber daya manusia, lembaga keagamaan, nilai budaya, serta semangat gotong royong masyarakat. Dengan demikian, Festival Anak Sholeh tidak hanya berfungsi sebagai wadah perlombaan religius, tetapi juga menjadi sarana membangun kesadaran kolektif bahwa kekuatan komunitas dapat digerakkan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh manfaat secara sosial maupun spiritual. Melalui tahapan *Discovery, Dream, Design, Define, hingga Destiny*, kegiatan ini mendorong masyarakat untuk merancang sendiri visi perubahan yang ingin dicapai, seperti menumbuhkan religiusitas, meningkatkan semangat kebersamaan, dan membangun generasi muda yang berkarakter Islami. Dengan pendekatan partisipatif ini, Festival Anak Sholeh menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis aset tidak hanya mampu memperkuat ikatan sosial, tetapi juga melahirkan kebiasaan religius yang lebih melembaga dalam kehidupan sehari-hari.

1. Paradigma *Asset-Based* dalam Pemberdayaan Komunitas

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) berfokus pada kekuatan (*assets*) komunitas alih-alih kekurangan. Maknanya, perubahan berkelanjutan lahir dari pemetaan potensi lokal seperti kapasitas individu, jaringan sosial, institusi, dan sumber daya fisik (Von Der Becke & Sornette, 2019). Ini relevan pada tahap *Planning*, di mana identifikasi aset-aset di Dusun Tuo Limbur melalui wawancara tokoh lokal, dokumentasi, dan observasi membentuk fondasi pemberdayaan. Sejalan dengan literatur, pendekatan ini memacu kemandirian komunitas, meningkatkan modal sosial, dan membangun resiliensi dalam menghadapi tantangan (Barid et al., 2024).

2. Tahapan Sistematis: *Discovery hingga Destiny*

ABCD bukan prosedur linear semata, tetapi siklus transformasi sosial. Rentetan tahapan *Discovery → Dream → Design → Define → Destiny* memungkinkan masyarakat merancang perubahan bermakna berdasarkan hasil riset potensi loka (Barid et al., 2024). Pada *Action*, inventarisasi aset dan pelaksanaan selama Festival Anak Sholeh termasuk lomba Adzan, Kaligrafi, Tahfiz, dan Sholawat mengaktualisasikan model ini. Tahapan ini mencerminkan “*people-centered process*” di mana warga bukan hanya penerima, tetapi juga pelaku aktif dalam perubahan (Kretzmann, 2017).

3. Dampak Spiritual dan Sosial dari Partisipasi Aktif

Festival Anak Sholeh tidak sekadar event; ia memperkuat nilai religius melalui keterlibatan komunitas anak-anak, tokoh adat, pemuda, dan lembaga masjid. Evaluasi menunjukkan antusiasme tinggi, baik dari partisipasi hadir, dukungan moral, hingga kebersamaan dalam kolaborasi. Hal ini mencerminkan teori bahwa komunitas yang dipimpin oleh aset lokal menciptakan solidaritas dan spiritualitas kolektif yang berkelanjutan (Zuhri et al., 2021). Pendekatan ini juga memperkuat social capital dan melembagakan praktik religius, aspek yang vital untuk keberlanjutan program.

4. Tantangan dan Keterbatasan Implementasi ABCD

Meski menjanjikan, ABCD menghadapi tantangan seperti resistensi terhadap *mindset asset-based*, ketimpangan kekuasaan internal, dan terganggunya keseimbangan dalam distribusi manfaat (Barid et al., 2024). Dalam konteks di

Surabaya misalnya studi Romokalisari terdapat isu ketahanan tenaga kerja dan disparitas pendapatan sebagai hambatan dominan meskipun asset mapping sudah dijalankan (Fatin et al., 2024). Oleh karena itu, pengelolaan aset yang adil dan inklusif menjadi penting agar tidak memperbesar kesenjangan sosial dan memastikan semua elemen komunitas menikmati manfaat.

5. Kontribusi Teoretis dan Praktis untuk Konteks Lokal

Festival Anak Sholeh menjadi contoh relevan penerapan ABCD berbasis nilai keagamaan di Dusun Tuo Limbur. Proses dimulai dari membangkitkan harapan bersama (*Dream*), menyusun kegiatan yang bermakna (*Design*), hingga menumbuhkan kebiasaan religius (*Define* dan *Destiny*). Ini sejalan dengan filosofi ABCD: setiap komunitas memiliki hadiah yang bisa dijadikan titik dorong perubahan positif (Barid et al., 2024). Secara praktis, festival ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis aset bisa diadaptasi secara kultural, membangun kapasitas spiritual dan sosial, mendukung generasi muda menjadi berdaya dan religius.

SIMPULAN

Program Festival Anak Sholeh bertujuan utama untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat sekaligus meningkatkan pengembangan sumber daya manusia dan partisipasi masyarakat. Kegiatan ini, yang diselenggarakan di Dusun Tuo Limbur, berfokus pada peningkatan karakter dan pemahaman agama anak-anak, sekaligus mengembangkan minat, bakat, serta kepercayaan diri mereka.

Festival ini mencakup berbagai perlombaan, seperti adzan, kaligrafi, tahfizh juz 30 (sambung ayat), dan sholawat grup. Melalui program ini, anak-anak di dusun tersebut dapat memperdalam wawasan keagamaan, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengasah keterampilan mereka. Selain itu, kompetisi-kompetisi yang diselenggarakan turut berperan dalam membentuk karakter anak-anak, menjadikan mereka lebih aktif, kreatif, dan bersemangat dalam menjalani aktivitas keagamaan.

Program ini membawa dampak positif bagi masyarakat Dusun Tuo Limbur, tidak hanya dalam aspek pendidikan agama bagi anak-anak, tetapi juga dalam membangun semangat juang serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wadah bagi tim pengabdian untuk berkontribusi secara nyata kepada masyarakat serta mengasah kemampuan mereka dalam mendidik karakter anak-anak. Secara keseluruhan, Festival Anak Sholeh membuktikan bahwa pendidikan agama, pembentukan karakter, dan pengembangan sumber daya manusia memiliki peran penting dalam upaya pengabdian serta kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Daftar pustaka

- Aswar, A., & Rosmita, R. (2020). Festival Anak Saleh di Desa Leang-leang Kabupaten Maros. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 54–66. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v1i1.137>
- Barid, M., Wajdi, N., Sa'adillah, R., Ekaningsih, A. F., Rizal, H. S., & Fathurrohman, A. (2024). Asset-Based Community Development: Leveraging Local Strengths for Empowering Communities : A Bibliographic Analysis. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 308–325. <https://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/view/1784>
- Fatin, A. D., Tamrin, M. H., Arieffiani, D., & Wahyudi, A. (2024). Community Empowerment Through Asset-Based Tourism Development: A Case Study Of Romokalisari Adventure Land, Surabaya. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 12(2), 135–147. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v12i2.1788>
- Kretzmann, J. (2017). Asset-Based Community Development (ABCD) Origins of ABCD Practice of ABCD. *The Practice of Hope in Health Care*, 2–5.
- Maryani, I., & Noveryal, N. (2019). Penyelenggaraan Festival Anak Sholeh Di Dusun Seropan I, Desa Munthuk, Kecamatan Dlingo. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 131–136. <https://doi.org/10.12928/jp.v3i2.595>
- Purniawan, D., & Pianto, H. A. (2019). Menanamkan Pendidikan Agama Melalui Lomba Adzan Di Taman Pendidikan Al Quran (Tpa) Di Dusun Sukoharjo Desa Widoro. *Journal of Social Empowerment*, 4(1), 391–394.
- Subhin, M. A. (2017). Membentuk Akhlaqul Karimah pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 47–73. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v5i1.130>
- Susilawaty, A., Nurdiyana, N., & Aryadin, A. (2018). Identifikasi aset sarana sanitasi dasar dengan pendekatan. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 39. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/7708/>
- Von Der Becke, S., & Sornette, D. (2019). An Asset-Based Framework of Credit Creation (applied to the Global Financial Crisis). *Accounting, Economics and Law: A Convivium*, 9(2), 1–21. <https://doi.org/10.1515/acl-2015-0002>
- Zuhri, M. M., Rokhman, F., Nuryatin, A., & Raharjo, T. J. (2021). Community Development: The Role of Religious Leaders in Community Empowerment. *Journal Of Humanities And Social Science*, 26(11), 37–41. <https://doi.org/10.9790/0837-2611073741>